BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpustakaan memiliki peran dan fungsi yang vital bagi pengembangan wawasan manusia. Hal ini seperti yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab I pasal 1 ayat (1) tentang definisi perpustakaan, yaitu "institusi pengelola koleksi karya tulis, cetak dan/atau rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi pemustaka". Oleh karena itu, perpustakaan perlu menyediakan program, layanan, fasilitas dan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya.

Setiap lembaga yang berdiri harus memiliki perpustakaan, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Salah satu perpustakaan yang bergerak di bawah naungan lembaga pendidikan yaitu perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu dari lima jenis perpustakaan yang ditetapkan menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab VII pasal 20 tentang Perpustakaan. Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan sekolah, perpustakaan sekolah harus dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di sekolah. Seluruh program, fasilitas, layanan, dan koleksi perpustakaan sekolah harus diadakan dan dikembangkan berdasarkan perkembangan kurikulum yang berlaku.

Perpustakaan sekolah memiliki visi dan misi yang disesuaikan dengan lembaga yang menaunginya. SNP 008:2011, hlm. 7 tentang Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menyebutkan bahwa,

> Perpustakaan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah merupakan perpustakaan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional melalui penyediaan sumber belajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perpustakaan sekolah harus diketahui kebermanfaatannya oleh masyarakat sekolah. Hal ini dilakukan agar perpustakaan sekolah dapat secara aktif dimanfaatkan oleh masyarakat sekolah. Masyarakat sekolah perlu diberi pembekalan dan bimbingan dalam memanfaatkan perpustakaan. Pengenalan perpustakaan yang diberikan kepada masyarakat sekolah, khususnya peserta didik sebagai pemustaka disebut pendidikan pemustaka.

Pendidikan pemustaka atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *User Education* (UE) merupakan salah satu program perpustakaan yang harus diberikan kepada pemustaka, khususnya pemustaka baru. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan pemustaka terkait perpustakaan, baik dari segi layanan, koleksi, fasilitas, maupun program perpustakaan. Selain itu, melalui kegiatan ini, pemustaka dilatih untuk dapat memanfaatkan perpustakaan secara mandiri. Semua jenis perpustakaan perlu menerapkan program ini, tidak terkecuali perpustakaan sekolah. Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Pengelola Perpustakaan Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa "pengelola perpustakaan sekolah harus memberikan bimbingan penggunaan perpustakaan bagi komunitas sekolah/madrasah". Sebab, program pendidikan pemustaka ini diselenggarakan untuk memberdayakan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan.

Pendidikan pemustaka dapat dilakukan dengan mengadopsi salah satu ataupun gabungan dari metode pendidikan pemustaka yang ada. Penting bagi pustakawan untuk mengetahui dan merancang metode yang tepat. Aspek yang perlu diperhatikan oleh pustakawan yaitu usia, jenjang pendidikan, psikologis, kognitif dan lain-lain. Metode pendidikan pemustaka yang efektif untuk peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum tentu efektif apabila diterapkan pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode pendidikan pemustaka yang tepat akan memberi dampak positif, baik bagi pemustaka maupun pustakawan.

Melatih pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan secara mandiri akan berdampak positif bagi pemustaka itu sendiri. Pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan secara cepat dan tepat tanpa bantuan pustakawan. Hal tersebut tentu akan menghemat waktu pemustaka dalam melakukan temu balik informasi. Selain itu, dengan memahami teknik memanfaatkan perpustakaan akan membangun kemampuan literasi perpustakaan pemustaka. Peningkatan kemampuan literasi perpustakaan ini nantinya akan berdampak bagi peningkatan kemampuan literasi informasi pemustaka.

Seseorang dikatakan mandiri ketika orang tersebut dapat melakukan dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya sendiri. Nugraheni (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa "kemandirian pada masa dewasa awal ini berkaitan dengan *self-sufficiency*". *Self-sufficiency* menurut Newman & Newman (2012, hlm. 379) ialah "kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan mampu bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan". Dalam kaitannya dengan perpustakaan, pemustaka yang dapat dikatakan mandiri adalah pemustaka yang mampu mencari, bertanggung jawab mengembalikan bahan pustaka yang tidak dibutuhkannya ke rak selama proses penelusuran informasi dengan baik dan benar, menemukan, serta memilah koleksi yang dibutuhkannya sendiri.

Pendidikan pemustaka penting untuk dilakukan. Namun nyatanya, masih banyak perpustakaan sekolah yang belum menerapkan program pendidikan pemustaka ini. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ranasinghe, seorang pustakawan Universitas Kelaniya dalam simposium penelitian di *National Institute of Library and Information Sciences* (NILIS), Sri Lanka pada tahun 2007/2008 dapat dilihat statistik pelaksanaan orientasi perpustakaan di perpustakaan sekolah sebagai berikut:

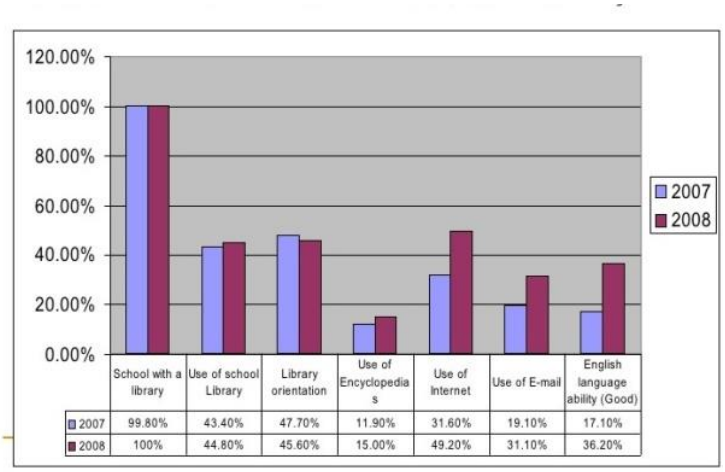

	School with a library	Use of school Library	Library orientation	Use of Encyclopedias	Use of Internet	Use of E-mail	English language ability (Good)
2007	99.80%	43.40%	47.70%	11.90%	31.60%	19.10%	17.10%
2008	100%	44.80%	45.60%	15.00%	49.20%	31.10%	36.20%

Grafik 1.1 Statistik Pelaksanaan Orientasi Perpustakaan Sekolah 2007/2008
(Sumber: https://www.slideshare.net/tharangad/from-user-education-to-information-literacy-changing-role-of-university-libraries-in-sri-lanka)

Data tersebut menunjukkan pada tahun 2007 dari 99,80% sekolah yang memiliki perpustakaan, hanya 47,70% perpustakaan sekolah yang menerapkan kegiatan orientasi perpustakaan atau pendidikan pemustaka. Sedangkan, pada tahun 2008 dari 100% sekolah yang memiliki perpustakaan, hanya 45,60% perpustakaan sekolah yang menerapkan kegiatan orientasi perpustakaan. Bahkan, tidak sampai setengah dari jumlah sekolah yang memiliki perpustakaan menerapkan program pendidikan pemustaka ini. Sama halnya di Indonesia, tidak sedikit perpustakaan sekolah yang belum menerapkan program pendidikan pemustaka. Perpustakaan SMPN 40 Bandung yang berlokasi di Jalan Wastukencana Blok A Nomor 75, Tamansari, Bandung inipun belum melaksanakan program ini.

SMPN 40 Bandung memiliki perpustakaan yang diberi nama Perpustakaan Bunga Kencana. Perpustakaan ini berada di balik lapangan sekolah dengan ruangan seluas dua ruang kelas. Perpustakaan Bunga Kencana dikelola oleh seorang Kepala Perpustakaan dan empat orang tenaga pengelola perpustakaan sekolah yang keseluruhannya memiliki lebih dari satu jabatan di sekolah. Hal ini menjadi hambatan dalam hal pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal pengolahan maupun pelayanan

perpustakaan. Salah satu program yang belum terlaksana adalah pendidikan pemustaka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 40 Bandung dengan mewawancarai Kepala Perpustakaan, diketahui bahwa pengelola Perpustakaan Bunga Kencana belum pernah melaksanakan program pendidikan pemustaka, baik pada peserta didik lama maupun peserta didik baru. Sedangkan, menurut Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 008:2011, hlm. 4 tentang Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, "Program pendidikan pemustaka harus dilakukan sekurang-kurangnya setahun sekali". Hal ini terjadi diakibatkan kurangnya pemahaman pengelola terkait program dan layanan perpustakaan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, juga ditemukan bahwa pemustaka yang merupakan peserta didik SMPN 40 Bandung masih mengalami kesulitan ketika hendak menelusur, meminjam dan mengembalikan bahan pustaka. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk dapat memanfaatkan perpustakaan secara mandiri, dari mulai mencari, menemukan, memilah bahan pustaka yang dibutuhkan, meminjam, mengembalikan, hingga menyimpan bahan pustaka tersebut kembali di rak dengan cara yang benar.

Penelitian ini mengangkat masalah rendahnya pemahaman peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan tata letak bahan pustaka di rak, tidak terlacaknya status peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, serta hilangnya bahan pustaka. Permasalahan ini disebabkan karena belum adanya penerapan pendidikan pemustaka di SMPN 40 Bandung untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri. Peserta didik belum diberikan pembekalan terkait pengenalan gedung, sumber daya informasi perpustakaan, fasilitas perpustakaan, layanan perpustakaan dan tata cara menelusur informasi agar peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara baik dan benar.

Penelitian terkait pendidikan pemustaka ini memerlukan rujukan penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian. Penelitian **pertama**, dilakukan oleh Harti Annisa pada tahun 2015. Pada penelitian ini dibahas program pendidikan pemustaka dan membuktikan keefektivitasannya dalam perilaku yang ditunjukkan oleh pemustaka yaitu kemandirian pemustaka tunanetra dalam memanfaatkan perpustakaan *braille*. Penelitian **yang kedua**, mengenai penerapan *library tour* pada program komunitas di Perpustakaan SMAN 4 Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Yuni Mariyasari, pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dibahas penerapan salah satu metode *user education*, yaitu wisata perpustakaan yang bekerjasama dengan komunitas perpustakaan dikarenakan kurangnya pemahaman pemustaka SMAN 4 Bandung dalam memanfaatkan perpustakaan. Penelitian **yang ketiga**, dilakukan oleh Faris Muhammad pada tahun 2014. Pada penelitiannya, Faris membahas mekanisme pelaksanaan pendidikan pemustaka yang dilakukan Perpustakaan *Lab School* SMA Konrita IPB Bogor. Penelitian **yang keempat**, dilakukan oleh Musjaidah pada tahun 2015. Pada penelitian ini dibahas bagaimana pelaksanaan dan keefektivitasan program pendidikan pemustaka yang dilakukan Perpustakaan Utsman bin Affan UMI Makassar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait pendidikan pemustaka sudah banyak dilakukan. Keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan pemustaka berperan aktif dalam membentuk pemustaka menjadi mandiri, baik pemustaka biasa maupun pemustaka luar biasa dari berbagai jenjang pendidikan. Pada penelitian rujukan kedua, peneliti mulai menerapkan metode pendidikan pemustaka yang dirasa efektif diterapkan pada pemustaka SMA. Namun pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penerapan metode pendidikan pemustaka yang dirasa efektif untuk diterapkan pada pemustaka SMP, yaitu melalui metode permainan. Hak (2004, hlm. 121) menyatakan bahwa ”metode permainan dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka cukup efektif untuk dilakukan, khususnya pada anak sekolah dasar dan menengah yang

biasanya akan mudah menerima materi dengan belajar sambil bermain." Oleh karena itu, peneliti merancang dan menerapkan sebuah program permainan pendidikan pemustaka dengan sasaran pemustaka SMP, yaitu program *Ulik* (Ulas Balik).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan salah satu metode program pendidikan pemustaka kepada pemustaka SMPN 40 Bandung. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul "**IMPLEMENTASI PROGRAM *ULIK* (ULAS BALIK) UNTUK MELATIH PESERTA DIDIK MENJADI PEMUSTAKA MANDIRI (*Action Research* Metode Permainan Pendidikan Pemustaka pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 40 Bandung)".**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini yaitu "Bagaimana Implementasi Program *Ulik* (Ulas Balik) Berkontribusi untuk Melatih Peserta Didik Menjadi Pemustaka Mandiri?"

Dari rumusan masalah umum di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana kondisi awal pemahaman peserta didik terkait pemanfaatan perpustakaan?

1.2.2. Bagaimana rancangan program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri?

1.2.3. Bagaimana pelaksanaan program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri?

1.2.4. Bagaimana hasil analisis program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka berkontribusi untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri?

Melalui rumusan masalah di atas, dimungkinkan perolehan alternatif dalam pengembangan program pendidikan pemustaka.

1.3. Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menerapkan program *Ulik* untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1.3.1. Mengetahui kondisi awal pemahaman peserta didik terkait pemanfaatan perpustakaan.

1.3.2. Melakukan perancangan program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri.

1.3.3. Melakukan pelaksanaan program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri.

1.3.4. Mengetahui hasil analisis program *Ulik* sebagai metode permainan pendidikan pemustaka untuk melatih peserta didik menjadi pemustaka mandiri.

Tujuan penelitian ini akan membuka peluang dalam pengembangan program pendidikan pemustaka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini, meliputi:

1.4.1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan, baik bagi pakar dalam bidang pendidikan, pihak perpustakaan yang ingin menerapkan program *user education* maupun bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat kepada peneliti, subyek penelitian, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak lain. Manfaat tersebut diantaranya yaitu:

1) **Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran, pengalaman dan pengamalan materi perkuliahan yang selama ini diperoleh di bangku kuliah.

2) **Bagi Program Studi Perpustakaan dan Informasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi disiplin ilmu perpustakaan dan informasi terkait pelaksanaan program pendidikan pemustaka.

3) **Bagi Kepala Perpustakaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas perpustakaan dan menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pelaksanaan program pendidikan pemustaka.

4) **Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode dalam melaksanakan pendidikan pemustaka.

5) **Bagi Peserta Didik**

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat lebih mengerti teknik memanfaatkan perpustakaan sekolah secara mandiri.

6) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut dan sebagai referensi ketika akan melakukan penelitian sejenis.

Kontribusi yang kelak diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat seperti tercantum di atas.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, terdiri atas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini akan dijabarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Bab

ini akan menjadi rujukan dalam kajian pustaka yang akan disampaikan pada Bab II, menjadi sumber awal dalam penetapan metode dan desain penelitian pada Bab III, sebagai konsep awal dalam memaparkan hasil penelitian pada Bab IV, serta menjadi pembuka penelitian dan akan ditutup pada Bab V.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri atas paparan teoritis dari sumber-sumber rujukan, kerangka berpikir, dan analisis penelitian terdahulu. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Selain itu juga terdapat kerangka berpikir berupa bagan sebagai bahan acuan pelaksanaan penelitian dan analisis penelitian terdahulu sebagai referensi penulisan serta pelaksanaan penelitian. Bab ini akan menjadi landasan teoritis dalam memaparkan hasil temuan pada Bab IV.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri atas desain penelitian, lokasi, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini akan menjadi acuan peneliti dalam mengolah data sebagai paparan temuan pada Bab IV.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya pada Bab I, menggunakan metode yang telah dirumuskan pada Bab III dan disimpulkan pada Bab V.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, menyajikan penafsiran peneliti dari pemaparan bab IV dan saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang meminati bidang terkait.